

Kajian Unsur Proksemika Pada Nichi Izakaya Bar & Yakiniku Kota Bandung

Indah Putri Kadaresmi Hidayat¹, Jamaludin¹

¹ Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Institut Teknologi Nasional Bandung
e-mail: iputrikh@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini menyelidiki penerapan prinsip-prinsip proksemik dalam desain interior Nichi Izakaya Bar & Yakiniku Bandung dan perannya dalam memfasilitasi interaksi sosial. Proksemik, yang diperkenalkan oleh Edward T. Hall (1966), menggarisbawahi pentingnya penataan ruang dalam membentuk komunikasi manusia, kenyamanan, dan kualitas interaksi. Dengan mengadopsi pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan observasi, dan analisis visual untuk mengkaji bagaimana tata letak furnitur, pencahayaan, pemilihan material, dan zonasi ruang berhubungan dengan kategori intim, personal, sosial, dan publik. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa zonasi proksemik yang terencana dengan baik mendorong terciptanya atmosfer yang kondusif untuk percakapan yang intim, memperkuat ikatan sosial, dan mendorong interaksi alami antar pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa proksemik bukan sekadar konstruksi teoretis, melainkan strategi desain praktis yang meningkatkan inklusivitas dan pengalaman sosial dalam interior publik komersial.

Keywords: proksemika, desain interior, interaksi sosial, restauran, Bandung, zona spasial, ruang public

ABSTRACT

This study investigates the application of proxemic principles in the interior design of Nichi Izakaya Bar & Yakiniku Bandung and their role in facilitating social interaction. Proxemics, introduced by Edward T. Hall (1966), underscores the significance of spatial arrangements in shaping human communication, comfort, and interaction quality. Adopting a qualitative approach, the research employed observation, semi-structured interviews, and visual analysis to examine how furniture layout, lighting, material selection, and spatial zoning correspond to the intimate, personal, social, and public categories. The findings reveal that well-planned proxemic zoning fosters a conducive atmosphere for intimate conversations, strengthens social bonds, and encourages natural interaction among users. These results highlight that proxemics is not merely a theoretical construct but a practical design strategy that enhances inclusivity and social experience in commercial public interiors.

Keywords: Proxemics; Interior design; Social interaction; restaurant, Nichi Izakaya Bandung; Spatial zoning; Public space

1. PENDAHULUAN

Proksemika, sebagaimana diperkenalkan oleh Edward T. Hall (1966), merupakan teori yang menelaah penggunaan ruang dalam interaksi manusia. Konsep ini menekankan bagaimana jarak fisik antara individu memengaruhi kualitas komunikasi, kenyamanan, dan dinamika sosial. Hall membagi proksemika ke dalam beberapa zona, yaitu intim, personal, sosial, dan publik, yang masing-masing memiliki fungsi berbeda dalam mendukung interaksi. Penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam desain interior berpotensi menciptakan ruang yang tidak hanya estetis, tetapi juga komunikatif serta kondusif bagi terbangunnya relasi sosial.

Dalam perkembangannya, teori proksemika diperluas oleh sejumlah pemikir lain. Sommer (1969) mengemukakan konsep personal space sebagai dasar perilaku spasial yang memengaruhi desain ruang. Oldenburg (1999) menekankan pentingnya third place—ruang ketiga setelah rumah dan kantor—sebagai wadah sosialisasi yang memperkuat komunitas. Sementara itu, Augé (1995) memperkenalkan gagasan non-places, yakni ruang transien modern yang miskin makna sosial. Dengan demikian, studi proksemika dalam desain interior tidak hanya menyoal jarak antarindividu, tetapi juga terkait dengan bagaimana ruang dapat memperkuat atau melemahkan interaksi sosial serta membangun identitas kultural sebuah tempat.

Dalam konteks desain interior, proksemika memperoleh relevansi yang tinggi pada ruang-ruang publik komersial seperti café dan restoran, di mana interaksi sosial menjadi tujuan utama selain konsumsi. Pengaturan jarak antar meja, orientasi tempat duduk, pencahayaan, serta material ruang menjadi faktor penentu terciptanya atmosfer yang inklusif dan nyaman. Sumartono (2007) menegaskan bahwa struktur ruang mikro yang baik mampu meningkatkan intensitas interaksi antarpengunjung, sementara Purba (2021) menambahkan bahwa jarak yang tepat dapat membentuk tingkat keakraban dalam komunikasi. Dengan demikian, desain interior yang memperhatikan proksemika dapat menghadirkan pengalaman sosial yang lebih berkualitas.

Fenomena maraknya café dan restoran di kota-kota besar, termasuk Bandung, menunjukkan bahwa fungsi café dan restoran telah melampaui sekadar tempat makan atau minum. Café dan restoran kini diposisikan sebagai third place, yakni ruang sosial yang memfasilitasi bersantai, bekerja, hingga membangun jejaring komunitas (Oldenburg, 1999). Nichi Izakaya Bar & Yakiniku Bandung, yang mengusung konsep Japanese casual dining, menjadi salah satu contoh restoran baru yang menarik untuk diteliti. Selain menawarkan nuansa budaya Jepang, restoran ini juga menampilkan strategi desain interior yang secara implisit mengimplementasikan prinsip proksemika sebagai bagian dari konsep ruang.

Namun, kajian akademik mengenai hubungan antara proksemika dan interior café dan restoran di Indonesia masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek estetika atau gaya tematik, sementara dimensi spasial yang berhubungan langsung dengan interaksi sosial belum banyak ditelaah secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana prinsip proksemika diterapkan pada desain interior Nichi Izakaya Bandung, serta bagaimana pengaturan ruang tersebut mendukung interaksi sosial pengunjung.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis unsur-unsur proksemika dalam desain interior restoran Jepang Nichi Izakaya Bar & Yakiniku Bandung melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap kajian desain interior publik sekaligus masukan praktis bagi perancang interior dalam merancang café yang ramah interaksi sosial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena spasial dan sosial yang terjadi di dalam café (Creswell, 2013). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana prinsip proksemika diterapkan dalam desain interior Nichi Izakaya Bandung, sekaligus bagaimana pengunjung berinteraksi di dalamnya.

Objek dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian adalah resotran Jepang Nichi Izakaya Bar & Yakiniku, berlokasi di Jalan Sumbawa No. 12, Kota Bandung. Restoran ini dipilih karena mengusung konsep Japanese casual dining dengan perpaduan desain modern dan tradisional, serta baru dibuka pada Juli 2023 sehingga masih relatif segar sebagai studi kasus. Lokasi ini juga relevan dengan fenomena third place (Oldenburg, 1999), di mana café atau restoran menjadi ruang sosial penting bagi masyarakat urban.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi langsung, dilakukan untuk mengidentifikasi tata letak furnitur, pencahayaan, material, serta pengaturan zona ruang. Observasi berfokus pada bagaimana pengunjung menggunakan ruang sesuai kategori proksemika Hall (1966).
2. Analisis visual, berupa dokumentasi foto, denah, dan zoning café yang kemudian dibandingkan dengan konsep teoretis proksemika. Analisis visual penting untuk menilai detail spasial yang mendukung atau menghambat interaksi sosial (Pratama et al., 2021).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan model reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Analisis difokuskan pada bagaimana elemen desain interior (furnitur, pencahayaan, material, tekstur, dan zonasi) mendukung pembentukan zona intim, personal, sosial, dan publik sebagaimana dikemukakan oleh Hall (1966). Hasil observasi dan wawancara kemudian ditriangulasi dengan dokumentasi visual untuk meningkatkan validitas temuan (Creswell, 2013).

Validitas Data

Validitas dijaga melalui triangulasi metode, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Denzin, 1978). Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat subjektif, tetapi memiliki dasar yang lebih kredibel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap restoran Nichi Izakaya Bar & Yakiniku di Bandung memperlihatkan bagaimana desain interior tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas, tetapi juga sebagai medium komunikasi ruang. Melalui pendekatan proksemika, dapat dilihat bahwa pengaturan elemen interior—mulai dari tata letak furnitur hingga pencahayaan—mempengaruhi kualitas interaksi sosial yang terbentuk di dalamnya. Temuan ini memperkuat pandangan Hall (1966) bahwa ruang fisik merupakan bagian integral dari pola komunikasi manusia, di mana jarak dan

posisi furnitur secara langsung memengaruhi intensitas percakapan, rasa privasi, maupun suasana komunal yang tercipta.

A. Tata Letak Furnitur

Hasil observasi menunjukkan bahwa tata letak furnitur di restoran Nichi Izakaya BAr Bandung dirancang untuk menyeimbangkan antara kebutuhan privasi dan keterhubungan sosial. Bar & Yakiniku Area counter bar menjadi pusat interaksi, dengan kursi yang disusun berdekatan sehingga mendukung terciptanya zona personal menurut klasifikasi Hall (1966). Sementara itu, meja panjang komunal di sisi ruang menciptakan zona sosial yang memungkinkan percakapan dalam kelompok besar. Pemisahan area duduk dengan sekat kayu sederhana memberikan opsi interaksi lebih privat tanpa menghilangkan keterhubungan visual dengan ruang utama.

Temuan ini menunjukkan penerapan prinsip yang sejalan dengan Sommer (1969), yang menekankan pentingnya personal space dalam meningkatkan kenyamanan komunikasi. Dengan demikian, penataan furnitur di café ini tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga strategis dalam membangun kualitas interaksi sosial.

Gambar 1 menunjukkan tata letak furnitur Café Nichi Izakaya Bandung berdasarkan zonasi proksemika. Penataan ruang menunjukkan penerapan kategori proksemik menurut Edward T. Hall. Area meja bundar kecil di bagian tengah (7–8) menghadirkan zona intim dan personal yang mendukung percakapan akrab maupun interaksi kelompok kecil. Deretan meja linear (6, 11, 16) membentuk zona sosial yang sesuai untuk pertemuan kelompok lebih besar atau interaksi santai. Area bar (15) berfungsi sebagai zona transisi antara interaksi personal dan sosial, sedangkan jalur sirkulasi terbuka (3, 4, 10) berperan sebagai zona publik yang memungkinkan pergerakan tanpa mengganggu aktivitas duduk. Desain ini memperlihatkan bagaimana prinsip proksemika diwujudkan melalui tata letak furnitur, batas material, dan hierarki ruang untuk menciptakan kenyamanan, privasi, sekaligus keterhubungan sosial.



Gambar 1. Denah café Nichi Izakaya (sumber: archello.com)



Gambar 2. Area bar Nichi Izakaya

Sumber: <https://archello.com/story/138041/attachments/photos-videos/8>

Gambar 2 memperlihatkan area bar dalam sebuah kafe dengan tata letak furnitur yang secara sadar dirancang untuk mendukung prinsip proksemika. Elemen utama adalah meja bar yang ditempatkan sebagai pusat gravitasi ruang, berfungsi sebagai focal point sekaligus pengatur alur interaksi. Posisi bar yang dikelilingi area sirkulasi memungkinkan terciptanya zona sosial—ruang terbuka yang memberi kesempatan pengunjung untuk berinteraksi dengan barista atau dengan sesama pengunjung tanpa hambatan visual maupun fisik.

Pencahayaan hangat pada meja bar, dipadukan dengan plafon kayu bertekstur geometris, memperkuat atmosfer kedekatan (zona personal-sosial menurut Edward T. Hall). Sementara itu, elemen air di sekitarnya berfungsi sebagai batas alami yang menjaga jarak (proxemic boundary) antara zona intim pekerja bar dan ruang pengunjung. Dengan demikian, tata letak ini bukan hanya soal estetika, tetapi juga strategi komunikasi spasial: menciptakan kenyamanan fisik, menjaga privasi, sekaligus memfasilitasi intensitas interaksi sosial sesuai konteks kafe modern.

B. Pencahayaan

Pencahayaan menjadi elemen penting dalam menciptakan suasana yang mendukung interaksi sosial. Di Nichi Izakaya, cahaya hangat pada area bar berfungsi sebagai **focal point** yang memperkuat atmosfer akrab dan mengundang percakapan. Lampu gantung linear pada area makan memberikan kesan lapang, sekaligus menjaga jarak visual yang nyaman antar kelompok duduk.

Secara proksemik, pencahayaan tidak hanya memengaruhi jarak fisik, tetapi juga jarak psikologis. Hall (1966) menegaskan bahwa persepsi ruang dapat dipengaruhi oleh kondisi visual. Dalam konteks ini, cahaya hangat memperpendek jarak psikologis sehingga pengunjung merasa lebih dekat satu sama lain. Hal ini konsisten dengan Purba (2021) yang menyatakan bahwa suasana visual turut menentukan tingkat keakraban komunikasi.

Gambar 3 memperlihatkan strategi pencahayaan yang dirancang untuk mengatur jarak sosial (proksemika) di dalam ruang makan Nichi Izakaya Bar & Yakiniku. Lampu gantung berbentuk persegi panjang diposisikan linear di atas meja makan panjang, menciptakan pencahayaan terarah yang fokus pada area meja. Efeknya, ruang personal tiap kelompok pengunjung ditandai oleh lingkup cahaya yang hangat, sekaligus menghadirkan rasa intim tanpa benar-benar menutup keterhubungan dengan kelompok lain di meja yang sama.

Dengan pendekatan ini, pencahayaan bukan sekadar elemen estetis, melainkan juga instrumen proksemika yang mengatur intensitas interaksi. Cahaya hangat dan rendah membentuk atmosfer keakraban khas izakaya Jepang, mendorong komunikasi dalam kelompok kecil (zona personal menurut Hall), namun tetap memungkinkan terbentuknya nuansa sosial yang lebih luas karena meja disusun panjang secara komunal. Tata letak ini menyeimbangkan privasi percakapan dengan keterbukaan sosial—suatu ciri penting dalam budaya makan Jepang yang menekankan kebersamaan.



Gambar 3. Pencahayaan pada dining area
Sumber: <https://www.instagram.com/nichi.bdg/>

C. Material dan Tekstur

Penggunaan material kayu alami pada meja, kursi, dan plafon menciptakan nuansa hangat yang memperkuat rasa kebersamaan. Sementara itu, kombinasi beton ekspos dan batu alam menghadirkan kesan industrial yang tegas namun tetap seimbang dengan elemen kayu. Tekstur kasar pada dinding memberikan kontras terhadap bar yang halus dan bercahaya, menciptakan lapisan visual yang memperkaya pengalaman ruang.

Menurut Pratama et al. (2021), pengalaman keruangan dapat ditingkatkan melalui kombinasi material yang mempertimbangkan kedekatan antar pengguna. Nichi Izakaya berhasil menghadirkan kesan intim dan sosial sekaligus, di mana material kayu memperkuat suasana personal, sementara material ekspos mempertegas keterbukaan dalam zona sosial.

Gambar 4 menunjukkan penggunaan material dan tekstur pada area outdoor Nichi Izakaya Bar & Yakiniku memperlihatkan strategi desain yang memadukan nuansa alami dengan sentuhan kontemporer. Dinding berlapis panel bertekstur dengan pola lengkung abstrak menghadirkan permainan bayangan yang dinamis ketika terkena cahaya buatan, sehingga menciptakan kedalaman visual. Material batu alam pada bagian bawah dinding menegaskan kesan kokoh sekaligus memberikan kontras taktil terhadap elemen kayu vertikal yang hangat pada fasad bangunan.

Sementara itu, lantai kayu dengan serat yang tetap ditonjolkan menghadirkan kesan organik, selaras dengan vegetasi hijau yang ditempatkan di jalur melingkar. Kombinasi material keras (batu, beton, logam) dengan tekstur alami (kayu dan tanaman) menciptakan keseimbangan antara kehangatan dan ketegasan. Hal ini sejalan dengan karakter interior Jepang yang mengutamakan kesederhanaan material namun kaya akan sensasi tekstural, sehingga ruang tidak hanya dinikmati secara visual, tetapi juga membangkitkan pengalaman inderawi yang lebih menyeluruh.



Gambar 4. Atmosfer dining area outdoor Ichi Izakaya
Sumber: <https://www.instagram.com/nichi.bdg/>

D. Zonasi Proksemika

Hasil analisis menunjukkan bahwa Nichi Izakaya menerapkan zonasi ruang sesuai empat kategori proksemika Hall (1966):

- Zona intim: meja kecil berkapasitas dua orang di sudut ruangan, menjaga privasi dengan jarak sangat dekat (0–45 cm).
- Zona personal: meja empat orang di bagian tengah dan samping ruangan, dengan jarak 45 cm–1,2 m yang nyaman untuk kelompok kecil.

- Zona sosial: area bar dan meja panjang, memungkinkan interaksi kelompok besar pada jarak 1,2–3,6 m.
 - Zona publik: area pintu masuk, koridor, dan area servis, dengan jarak lebih dari 3,6 m untuk mendukung kelancaran sirkulasi.

Penerapan ini mendukung fungsi café sebagai third place (Oldenburg, 1999), di mana ruang dapat menampung berbagai tingkat interaksi sosial. Namun, observasi juga menemukan bahwa zona publik di pintu masuk cenderung lebih sibuk oleh sirkulasi, sehingga interaksi sosial di area tersebut kurang optimal. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun desain sudah sesuai prinsip proksemik, masih ada potensi perbaikan terutama dalam pengaturan area transisi.

E. Analisis Kritis

Secara umum, penerapan proksemitika di Nichi Izakaya berhasil menciptakan atmosfer sosial yang inklusif. Ruang yang terencana dengan baik mampu mengakomodasi kebutuhan interaksi mulai dari percakapan intim hingga interaksi kelompok besar. Hal ini sejalan dengan gagasan Oldenburg (1999) tentang café sebagai ruang sosial ketiga, sekaligus menjawab kritik Augé (1995) menenai non-places modern yang miskin makna.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan pada keseimbangan antara privasi dan keterbukaan, khususnya di area dengan intensitas sirkulasi tinggi. Dengan demikian, studi ini tidak hanya mendeskripsikan keberhasilan desain interior dalam menerapkan prinsip proksemik, tetapi juga mengidentifikasi ruang-ruang yang masih dapat dioptimalkan.

4. KESIMPULAN

Desain interior Nichi Izakaya menunjukkan penerapan proksemik yang cukup efektif melalui pengaturan furnitur, pencahayaan hangat, serta pemilihan material yang mendukung interaksi sosial. Zonasi intim, personal, sosial, dan publik diorganisasi dengan jelas sehingga menciptakan keseimbangan antara privasi dan keterhubungan sosial. Meskipun demikian, beberapa area seperti zona publik dekat pintu masuk masih cenderung didominasi sirkulasi sehingga kurang mendukung interaksi. Secara umum, studi ini menegaskan bahwa penerapan proksema pada café tidak hanya meningkatkan kenyamanan, tetapi juga memperkuat peran café sebagai “ruang ketiga” (third place) yang membangun komunitas urban.

Penelitian ini menunjukkan bahwa desain interior Nichi Izakaya Bandung secara efektif menerapkan prinsip proksemika untuk mendukung interaksi sosial. Pengaturan furnitur, pencahayaan hangat, pemilihan material kayu, serta penerapan zonasi ruang intim, personal, sosial, dan publik telah menciptakan atmosfer yang seimbang antara privasi dan keterhubungan sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa café tidak hanya berfungsi sebagai ruang konsumsi, tetapi juga sebagai third place (Oldenburg, 1999) yang memfasilitasi aktivitas sosial, rekreasi, dan pembangunan komunitas urban.

Secara konseptual, studi ini menegaskan relevansi teori Hall (1966) dalam konteks desain interior kontemporer di Indonesia, serta memperkuat pandangan Sommer (1969) dan Pratama et al. (2021) mengenai pentingnya personal space dan pengalaman keruangan dalam membangun kualitas interaksi sosial. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi desainer interior dan pengelola café dalam merancang ruang yang lebih ramah interaksi sosial dengan mempertimbangkan jarak, pencahayaan, serta pemilihan material.

Meski demikian, penelitian ini menemukan bahwa zona publik pada area pintu masuk masih cenderung didominasi fungsi sirkulasi, sehingga berpotensi mengurangi kenyamanan interaksi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi strategi desain yang lebih adaptif dalam mengelola area transisi, misalnya dengan integrasi furnitur fleksibel atau elemen visual yang memperlambat ritme sirkulasi.

Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memberikan gambaran deskriptif mengenai penerapan proksemika, tetapi juga menegaskan pentingnya desain interior sebagai instrumen sosial yang mampu memperkuat ikatan komunitas melalui ruang publik komersial seperti café.

5. REFERENSI

- Allen, T. J. (1977). *Managing the flow of technology*. MIT Press.
- Augé, M. (1995). *Non-places: Introduction to an anthropology of supermodernity*. Verso.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Hall, E. T. (1966). *The hidden dimension*. Doubleday.
- Handayani, T. W., Sidik, A. I., & Rizal, M. (2021). Analisis zona proksemik pada kedai kopi di Pangalengan. *Jurnal Geoplanart*, 4(1), 23–32.
<https://journal.unwim.ac.id/index.php/geoplanart/article/view/458>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE.
- Oldenburg, R. (1999). *The great good place*. Marlowe & Company.
- Patio Livity. (2022). *Nichi Izakaya Bar and Yakiniku* [Project description]. Archello. Retrieved 5 Agustus 2025 from <https://archello.com/project/nichi-izakaya-bar-and-yakiniku>
- Pratama, A. A., Prakoso, H. M., & Subagya, A. R. (2021). Studi proksemika dan pengalaman keruangan pada masa adaptasi kebiasaan baru: Studi kasus penataan interior Awor Coffee Yogyakarta. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Desain Interior*, 9(1), 27–36. <https://journal.isi.ac.id/index.php/lintas/article/view/5812>
- Sommer, R. (1969). *Personal space: The behavioral basis of design*. Prentice-Hall.